

Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam Mencari Pasangan

Sarah Fadilla¹, Agus Setiawan², Kismiyati El Karimah³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: Dalam mendapatkan pasangan, seseorang mencari calon pasangan dan menjalani masa pendekatan sebelum akhirnya melanjutkan ke tahap selanjutnya. Seiring perkembangan teknologi, mencari pasangan sudah bisa dilakukan secara daring, salah satunya menggunakan aplikasi kencan online. Pada penelitian ini, informan berasal dari Bandung atau Jatinangor yang sudah berpengalaman mendapatkan pasangan melalui Bumble berbagi pengalamannya dalam melakukan self disclosure dengan match nya sehingga menjadi pasangan. **Tujuan:** Penelitian ini meneliti motif penggunaan Bumble, bagaimana proses komunikasi self disclosure dengan match dan makna pasangan. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. **Hasil:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal pendekatan kontak daya tarik yang paling berpengaruh adalah daya tarik fisik dan kepribadian. Sedangkan saat melakukan self disclosure faktor besar kelompok, kepribadian dan efek diadik yang paling berpengaruh. Terjadi keterbukaan diri secara acak yang didasari oleh tujuan masing-masing informan. Kepercayaan mempengaruhi kedalaman self disclosure Informan yang memiliki daerah open self lebih besar dari daerah lainnya menandakan bahwa self disclosure yang terjadi secara mendalam dan self disclosure terjadi karena rasa percaya. Tidak masalah jika self disclosure pada masa pendekatan tidak terlalu dalam. Tetapi, self disclosure mempunyai pengaruh besar terhadap keharmonisan pada saat pendekatan yang mempunyai pengaruh besar juga saat mereka menjadi sepasang kekasih.

Kata-kata kunci: keterbukaan diri; bumble; pasangan; kencan online; aplikasi kencan

Self disclosure of Bumble online dating app users in finding partners

ABSTRACT

Background: In finding a partner, an individual looks for potential partners and goes through a period of getting to know each other before moving on to the next stage. With the development of technology, finding a partner can now be done online, including through dating apps. In this study, informants from Bandung or Jatinangor who have experience in finding partners through Bumble share their experiences of engaging in self-disclosure with their matches, leading to a relationship. **Purpose:** This study examines the motives for using Bumble, the process of self-disclosure communication with their match, and the meaning of a partner. **Methods:** The research method used is a qualitative approach with a phenomenological method. **Results:** The findings of the study show that in the initial stage of approaching a potential match, the most influential factors are physical attraction and personality. When it comes to self-disclosure, the most influential factors are the size of the group, personality and diadik effect. Random self-disclosure occurs based on the goals of each informant. Trust influences the depth of self-disclosure. Informants who have a larger open self area than others indicate that self-disclosure occurs more deeply and happens due to trust. It is not a problem if self-disclosure during the getting-to-know-each-other period is not too deep. However, self-disclosure has a significant impact on the harmony of the relationship when the individuals become a couple.

Keywords: self disclosure; bumble; Partner; online dating; dating apps

Untuk mengutip artikel ini (Gaya APA):

Fadilla, S., Setiawan, A., & Karimah, K.E. (2023). Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam mencari pasangan. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 102-118. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45735>

Korespondensi: Sarah Fadilla, S.I.Kom, Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363. Email: sarah19001@mail.unpad.ac.id

ISSN: 2986-8297 (Online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/comdent>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). Copyright © 2023 The Author(s).

PENDAHULUAN

Ketidakmampuan seseorang dalam mencari pasangan secara langsung karena kesepian, kesibukan, dan lainnya menjadikan individu mencari pasangan secara *online*. Di era digital ini hampir seluruh kegiatan manusia beralih menggunakan teknologi atau internet, salah satunya dalam hal mencari pasangan. Mencari pasangan tidak lagi menggunakan cara tradisional seperti berkenalan langsung di dunia nyata. Sekarang, untuk mencari pasangan bisa menggunakan aplikasi kencan *online* yang tersedia di *smartphone* dan dapat diunduh gratis. Menurut survey databoks.katadata.co.id jumlah pengguna aplikasi kencan *online* di seluruh dunia mencapai 323,9 juta pengguna per 2021, meningkat 10,3% dibanding tahun sebelumnya (Katadata, 2022). Salah satu aplikasi kencan *online* adalah *Bumble*. *Bumble* didirikan pada tahun 2014 oleh seorang wanita bernama Whitney Wolfe Herd. Herd merupakan founder dan juga CEO dari aplikasi *Bumble* (Bumble, 2018).

Karena adanya CMC, seseorang bisa berkomunikasi dengan orang lain menggunakan *new media* berbasis internet, CMC dapat meningkatkan kedekatan interpersonal karena pengguna CMC mengalami persepsi ideal tentang orang lain dalam interaksi *online* (Kashian et al., 2017). Untuk mendapatkan pasangan di *Bumble* diperlukan *self disclosure*. Menurut DeVito *self disclosure* merupakan komunikasi berisikan informasi pribadi yang biasanya disembunyikan kepada orang lain. Pengungkapan diri berisikan informasi pribadi seperti sifat, keinginan, perasaan, dan lainnya (DeVito, 2011). *Self disclosure* merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Dengan adanya keterbukaan dalam aplikasi kencan *online Bumble* maka penggunaanya dapat menciptakan sebuah hubungan baru yang dapat mengenal satu sama lain dengan lebih dalam. Dalam melakukan komunikasi interpersonal dibutuhkan untuk saling terbuka satu sama lain. Kepercayaan pengguna berpengaruh signifikan terhadap niat pengungkapan diri mereka dalam aplikasi kencan online (Duong, et al, 2021).

Pada aplikasi kencan *online Bumble*, *self disclosure* pertama kali pada profil akun *Bumble* yang menunjukkan foto, umur, ketertarikan, pekerjaan/pendidikan, lagu kesukaan, dan lainnya yang merupakan tahap awal dalam menentukan pasangan yang cocok. *Self disclosure* menganut cinta dan kepercayaan. Jika mencintai seseorang, tidak hanya berusaha untuk mengetahui tentang dirinya. Tetapi juga, membiarkan ia mengetahui tentang diri individu tersebut sebagai tanda ia menyayangnya (Jourard, 1971). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian dari yang dikaji dalam penelitian ini adalah *self disclosure* (pengungkapan diri) pengguna aplikasi kencan *online Bumble* dalam mencari pasangan di daerah Bandung dan Jatinangor. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan *snowball sampling* sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian adalah seorang mahasiswa/i pengguna *Bumble* yang telah mendapatkan atau sedang mencari pasangan di *Bumble* yang berdomisili di Bandung atau

Jatinangor.

Karena, pengguna *Bumble* yang telah memiliki pasangan melalui *Bumble* dapat membagikan pengalaman melakukan *self disclosure* saat mencari pasangan di *Bumble* dan menurut survei IDNTimes pada bulan Juli-September 2021 terhadap pengguna aplikasi kencan *online* di Indonesia dengan jumlah responden sebanyak 285 remaja dan dewasa dengan rentang usia 15-30, mahasiswa/I termasuk dalam rentang umur 15-30 tahun (Murdiyanto., et al, 2021). Terdapat 25 perguruan tinggi dan di Bandung dan 4 institut, serta terdapat 1 perguruan tinggi dan 3 institut . Alasan penulis ingin meneliti fenomena *self disclosure* pengguna *Bumble* dalam mencari pasangan adalah karena *self disclosure* yang merupakan salah satu proses untuk mempermudah seseorang mendapatkan pasangan karena dapat mengenal satu sama lain. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari sejauh mana kedua belah pihak mengenal satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif penggunaan *Bumble*, Pengalaman komunikasi pengungkapan diri pengguna *Bumble* dengan *match* nya hingga menjadi pasangan, dan mengetahui makna pasangan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, menggunakan tiga penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian ini untuk memberikan tambahan informasi. Penelitian terdahulu pertama adalah jurnal *online* yang berjudul “Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup” ditulis oleh Joyce Angela Wibowo, Gatut Priyowidodo, dan Desi Yoanita tahun 2021 meneliti tentang meneliti bagaimana para pengguna aplikasi kencan *online* *Tinder* dan Jodoh Kristen Untuk mencari pasangan hidup (Wibowo et al., 2021). Penelitian terdahulu selanjutnya adalah jurnal *online* yang berjudul “Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada *Tinder*)” ditulis oleh Ni Putu Cinintya Manu, I Dewa Ayu Sugiarica Joni, Ni Luh Ramaswati Purnawan tahun 2017 meneliti tentang pengungkapan diri pengguna aplikasi kencan *online* *Tinder* (Manu et al., 2017).

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah jurnal *online* yang berjudul “Makna Keterbukaan Diri dalam Aktivitas Kencan Daring” ditulis oleh Marlana Aqnisa Rusmayanti, Mayasari, dan Rasti Kusumaningrum tahun 2022 meneliti tentang bagaimana para pengguna aplikasi kencan *online* *Bumble* dalam memaknai keterbukaan diri yang mereka lalui selama menggunakan aplikasi (Rusmayanti., et al, 2022). Perbedaan dari penelitian yang penulis teliti adalah pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif penggunaan *Bumble*, pengalaman komunikasi pengungkapan diri pengguna *Bumble* dengan *match* nya hingga menjadi pasangan, dan mengetahui makna pasangan. Pada penelitian ini juga menggunakan beberapa teori yang berbeda dari penelitian

sebelumnya yaitu teori interaksi simbolik, teori fenomenologi, teori *self disclosure*, teori konstruksi sosial.

Teori Self Disclosure

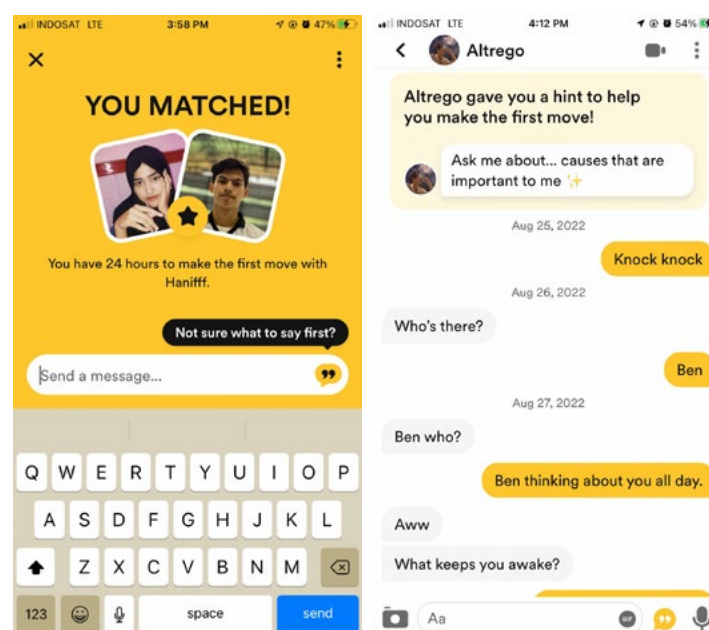
Teori *self disclosure* pertama kali dikemukakan oleh Sidney Marshall Jourard. Teori *self disclosure* merupakan teori tentang pengungkapan diri yang berkaitan dengan keakraban (*intimacy*), yaitu sejauh mana derajat informasi mencerminkan orang yang bersangkutan secara personal atau perasaan yang paling dalam dari diri (Jourard, 1971). Menurut Devito, *self disclosure* mempunyai beberapa faktor yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kepribadian, topik jenis kelamin (Devito, 2011).

Teori Fenomenologi

Salah satu tokoh fenomenologi yang terkenal adalah Alfred Schutz. Terdapat dua fase dalam fenomenologi yaitu *in order to motive* dan *because motive*. *In order to motive* adalah motif yang melihat ke masa yang akan datang sedangkan *because motive* adalah motif yang melihat ke masa lalu. Tindakan Sosial menurut Schutz merupakan tindakan yang bertujuan pada perilaku manusia di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Kuswarno, 2009).

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes merupakan kerangka acuan untuk dapat memahami manusia satu sama lain dan mempelajari bagaimana dunia secara simbolis dapat membentuk perilaku manusia. Menurut Mead merujuk pada bahasa dan gestur seseorang sebagai antisipasi dari reaksi yang diberikan oleh orang lain (West & Turner, 2017). Asumsi dasar dari teori interaksi simbolik adalah *mind*, *self*, dan *society*.



Sumber: Match dan Chat Pengguna Bumble (2022)

Gambar 1 Match dan Chat Bumble

Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial dikemukakan pertamakali oleh Peter L Berger & Thomas Luckmann. Teori konstruksi realitas Sosial merupakan ilmu yang mempelajari proses Sosial melalui tindakan dan interaksi secara terus menerus. Konstruksi Sosial memandang dunia sebagai *reality is socially constructed* dan manusia hidup melakukan perilaku secara repetitif atau biasa disebut “kebiasan” (Kuswarno, 2009).

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membuahkan hasil kepada dua orang atau lebih. Salah satu tujuan dari adanya komunikasi interpersonal adalah memelihara dan mengembangkan hubungan (Rahmania & Pamungkas, 2018). Terdapat lima faktor yang memengaruhi daya tarik menurut DeVito yaitu daya tarik fisik dan kepribadian, kedekatan, pengukuhan, kesamaan, dan sifat saling mengerti. Terdapat empat tahap dalam membina hubungan menurut DeVito yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, dan pemutusan (Devito, 2011).

Bumble merupakan aplikasi kencan online yang didirikan pada tahun 2014 oleh seorang wanita bernama Whitney Wolfe Herd. Herd merupakan founder dan juga CEO dari aplikasi *Bumble*. *Bumble* sampai saat sudah mencapai lebih dari 100 juta pengguna dari enam benua, 1.5 miliar *first move*. *Bumble* berkembang menjadi aplikasi kencan *online* yang mempersilahkan orang-orang dari berbagai *gender* untuk melakukan hubungan atau koneksi di seluruh area dimana mereka tinggal, salah satunya mencari pasangan di *Bumble Date*.



Sumber: Google from <https://glints.com/id/lowongan/johari-window-adalah/>
Gambar 2 Model Johari Window oleh Joseph Luft dan Harry Ingham

Model johari window

Model johari window menggambarkan personaliti yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain yang dikemukakan oleh Luft Ingham. Model johari window terdiri dari empat area yaitu *open self* yang berisikan informasi pribadi yang diketahui baik dari diri sendiri maupun orang lain, *hidden self* berisikan informasi pribadi yang diketahui oleh diri sendiri dan memilih untuk tidak mengungkapkan kepada siapapun, *blind self* berisikan informasi pribadi yang tidak diketahui oleh diri sendiri tetapi diketahui oleh orang lain, dan *unknown self* berisikan informasi pribadi yang tidak diketahui diri sendiri dan orang lain. Setiap individu memiliki informasi yang masih menjadi misteri sampai informasi tersebut ditemukan dan dipelajari (Osmanoğlu, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian *self disclosure* pengguna Bumble adalah metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme yang berfungsi untuk meneliti objek alamiah yang dimana penulis sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna daripada generalisasi. Ciri atau kriteria dari penelitian kualitatif yaitu data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang mengandung makna bukan hanya data yang hanya bisa terlihat dan terucap (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian kualitatif, terdapat metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi menjelaskan makna pengalaman hidup manusia tentang suatu konsep atau gejala. Fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak dan bisa dirasakan serta memiliki makna. Fenomenologi menjadikan pengalaman manusia sebagai data dan menguji Pengalaman tersebut secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. (Sugiyono, 2016).

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, sampel penelitian yang dipakai adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dimana informan penelitian awal merekomendasikan informan selanjutnya yang memenuhi kriteria dari penelitian (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini mendapatkan tujuh informan. Subjek dari penelitian "*self disclosure* pengguna Bumble" adalah seorang mahasiswa/i pengguna *Bumble* yang pernah mempunyai pengalaman dalam mencari pasangan di *Bumble* yang berdomisili di Bandung atau Jatinangor. Karena pengguna *Bumble* yang telah memiliki pasangan melalui *Bumble* dapat membagikan pengalaman melakukan *self disclosure*

saat mencari pasangan di *Bumble* dan menurut survei IDNTimes pada bulan Juli-September 2021 terhadap pengguna aplikasi kencan *online* di Indonesia dengan jumlah responden sebanyak 285 remaja dan dewasa dengan rentang usia 15-30, mahasiswa/i termasuk dalam rentang umur 15-30 tahun (Murdiyanto., et al, 2021). Terdapat 25 perguruan tinggi dan di Bandung dan 4 institut, serta terdapat 1 perguruan tinggi dan 3 institut.

Terdapat tujuh informan yaitu informan DQ, informan KR, informan DY, informan JJ, informan VO, informan AL, dan informan IR yang telah saling direkomendasikan antar informan dan para informan adalah seorang mahasiswa/i pengguna *Bumble* yang pernah mempunyai pengalaman dalam mencari pasangan di *Bumble* yang berdomisili di Bandung atau Jatinangor yang memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda saat mencari pasangan di *Bumble*.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah proses *self disclosure* yang dilakukan pengguna *Bumble* dalam mencari pasangan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa objek yang diteliti, yaitu motif penggunaan *Bumble* sebagai media mencari pasangan, Pengalaman komunikasi pengungkapan diri dalam mencari pasangan di *Bumble*, dan makna pasangan.

Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi-struktur. Wawancara semi-struktur termasuk dalam wawancara mendalam. Karena penulis ingin jawaban informan yang lebih terbuka dan juga mendalam. Penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka dan langsung kepada informan. Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan observasi partisipasi pasif. Karena, penulis hanya sekedar mewawancarai pengguna *Bumble* tentang Pengalaman dalam mencari pasangan saja tidak ikut berpartisipasi aktif dalam hubungan maupun pengalaman yang dialami oleh informan yang diteliti. Dan dokumentasi atau studi pustaka dapat berupa foto, buku, jurnal, artikel, dan data secara *online*. Agar hasil wawancara dan observasi lebih kredibel, maka diperlukan data dukungan seperti foto dan karya tulis. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan *self disclosure* dan komunikasi interpersonal (Sugiyono, 2016).

Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa urutan Analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah data yang penting, data kualitatif dan mencari tema dan polanya. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif. Terakhir yaitu kesimpulan adalah temuan baru yang dapat berupa deskripsi/gambaran yang sebelumnya masih samar sehingga diteliti untuk menjadi jelas.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah *Member checking* dan triangulasi. *Member Checking* merupakan proses pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh penulis kepada pemberita data atau informan yang diteliti. Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah penulis menggunakan pendapat ahli psikologi mengenai *self disclosure* pengguna *Bumble*, data yang ditemukan di jurnal/buku/internet mengenai penelitian ini, dan melakukan *member checking*. Triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah data diperoleh tidak hanya melalui wawancara saja melainkan penulis juga melakukan observasi dan dokumentasi agar data yang diperoleh lengkap dan valid (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan wawancara dan observasi kepada tujuh informan. Informan didapatkan melalui *snowball sampling*. *Snowball sampling* dengan cara menanyakan rekomendasi sesuai kriteria penelitian kepada para informan yang telah diwawancarai. Ketujuh informan menggunakan nama samaran yaitu informan DQ, informan KR, informan DY, informan JJ, informan VO, informan AL, dan informan IR.

Motif Penggunaan Bumble

Dalam teori fenomenologi motif dibagi menjadi dua yaitu *because motive* dan *in order to motive*. *In order to motive* adalah motif yang melihat ke masa yang akan datang sedangkan *because motive* adalah motif yang melihat ke masa lalu (Kuswarno, 2009). *In order to motive* yaitu motif yang melihat ke masa depan (*in order to motive*), terdapat dua motif yaitu motif mencari teman dan motif mencari pasangan. Informan DQ, informan KR Informan VO Informan AL mengatakan bahwa motif mereka bermain *Bumble* adalah untuk mencari teman dan mengisi waktu luang saja. Sedangkan pada informan JJ dan nforman DY mereka bermain *Bumble* memang untuk mencari pasangan. *Because Motive* yaitu motif melihat ke masa lalu (*because motive*) tujuh informan tersebut pernah merasakan aplikasi kencan online selain *Bumble* dan mereka merasakan ketidaknyamanan dalam menggunakan aplikasi tersebut. Ketujuh informan tersebut pun akhirnya beralih ke *Bumble* sebagai aplikasi kencan online pilihan mereka. Informan VO dan informan DY sebelum menggunakan *Bumble*, mereka telah mengalami putus cinta dengan hubungan sebelumnya sehingga menjadi motif untuk bermain *Bumble*. informan DQ, informan KR, informan JJ, informan AL, dan informan IR bermain *Bumble* dikarenakan kesepian.

Pengalaman Komunikasi

Dalam proses komunikasi dengan *match*, para pengguna *Bumble* diharuskan untuk memilih atau di *Bumble* dikenal dengan istilah *swipe right* dan *swipe left*. *Swipe right* jika dirasa bahwa pengguna *Bumble* yang muncul adalah pilihan atau memenuhi kriteria. Sebaliknya, *swipe left* jika dirasa pengguna *Bumble* yang muncul bukan pilihan atau tidak memenuhi kriteria. Dalam membina suatu hubungan, terdapat beberapa tahapan yang telah dilalui oleh para informan. Membina suatu hubungan tidak lah mudah bagi pengguna *Bumble* dengan *match* pilihannya, banyak faktor-faktor yang menentukan apakah pasangan tersebut akan melanjutkan atau tidaknya suatu hubungan yang mereka jalani. Terdapat empat tahapan membina suatu hubungan menurut DeVito yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, dan pemutusan (DeVito, 2011).

Kontak

Pada tahap kontak, daya tarik fisik memiliki pengaruh yang signifikan. Pengguna *Bumble* memilih *match* nya berdasarkan beberapa kriteria yang dimiliki. Seperti yang dikatakan oleh DeVito (2011) bahwa terdapat lima faktor daya tarik yaitu daya tarik fisik dan kepribadian, kedekatan, pengukuhan, kesamaan, dan sifat saling melengkapi. Dari ketujuh informan, mereka sepakat bahwa daya tarik fisik menjadi impresi awal dalam memilih pengguna *Bumble* mana yang akan di *swipe right* dan kepribadian lah yang dapat menentukan apakah akan lanjut ke tahap pendekatan atau tidak.

Jarak fisik memiliki peran penting dalam suatu hubungan yang disetujui oleh ketujuh informan dan mereka memilih untuk mencari *match* yang berdekatan dengan mereka terkecuali informan DY dan informan AL mendapatkan *match* yang bukan berasal dari asal mereka tinggal. Di dukung oleh pernyataan dari psikolog Marissa S. Purba, M.Psi bahwa jarak adalah aspek yang penting dalam membina suatu hubungan. Sebagai makhluk hidup yang mengandalkan visual, manusia juga membutuhkan adanya sentuhan dan kedekatan dengan seseorang.

Pengukuhan atau ganjaran yang diberikan pasangan akan menunjang keharmonisan dalam hubungan, dari ketujuh informan hanya informan AL yang tidak terpenuhi keinginannya untuk mendapatkan pengukuhan dari pasangannya saat itu. Menurut psikolog Marissa S. Purba, M.Psi Pengukuhan atau pada masa kini sering disebut *love language* sebenarnya tidak terlalu penting untuk sebagai syarat dalam keharmonisan suatu hubungan. Melainkan kompromi dan rasa sayang terhadap orang yang terkasih lah yang lebih penting.

Kesamaan dapat membuat individu saling tertarik satu sama lain. Dari ketujuh informan memiliki persamaan dengan *match* nya. Tetapi, empat dari tujuh informan yaitu informan JJ, informan DY, informan AL, dan informan IR tidak memiliki banyak kesamaan dengan *match* nya dan mereka berkata bahwa kesamaan tidak terlalu penting bagi hubungannya. Menurut psikolog Marissa

S. Purba, M.Psi bahwa kesamaan mungkin menjadi salah satu aspek untuk mempertahankan hubungan. Tetapi, jika terlalu banyak kesamaan akan membuat hubungan menjadi datar dan tidak ada rasa penasaran lagi.

Sifat saling melengkapi karena perbedaan karakter menjadi salah satu aspek penting untuk memelihara hubungan. Satu dari ketujuh informan yaitu informan DQ tidak menyukai adanya perbedaan yang terlalu banyak, maka dari itu ia memilih *match* yang memiliki kesamaan yang lebih banyak dibanding perbedaan.

Keterlibatan

Keterlibatan atau *involvement* menurut Devito (2011) adalah suatu kondisi di mana individu terlibat secara aktif dalam sebuah hubungan. Walaupun ketujuh informan berkenalan dengan *match* nya secara daring, mereka bertemu juga secara tatap muka untuk menentukan apakah hubungan yang dijalani dapat ke tahap selanjutnya atau berhenti. Lima dari ketujuh informan yaitu informan DQ, informan KR, informan VO, informan JJ, dan informan IR sering bertemu dan bertukar pikiran maupun emosi dengan *match* nya sehingga di awal hubungan pendekatannya berjalan dengan lancar dan harmonis.

Sedangkan, informan DY dan AL merasa bahwa kurangnya kontak fisik dan kontak intelektual dimana informan DY merasa tidak cocok secara pola pemikiran dan mempunyai jarak fisik dengan *match* nya. Informan AL juga merasa kurangnya kontak fisik dikarenakan menjalani hubungan jarak jauh dengan *match* nya dan hanya pernah bertemu sesekali saja.

Keakraban

Menurut Devito, keakraban adalah sebuah konsep yang mengacu pada tingkat kedekatan atau *intimacy* yang dirasakan oleh dua orang atau lebih dalam hubungan interpersonal mereka. Keakraban dapat terbentuk melalui berbagai macam faktor, salah satunya keterbukaan diri (Devito, 2011). Dalam menjalani pendekatan, keterbukaan penting bagi berlangsungnya proses pendekatan. Kedalaman keterbukaan diri berpengaruh terhadap kualitas hubungan yang dijalani. Menurut DeVito terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *self disclosure* atau keterbukaan diri yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kepribadian, topik, dan jenis kelamin (Devito, 2011).

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara ketujuh informan dengan *match* dilakukan oleh dua orang. Menurut DeVito komunikasi yang terjadi pada kelompok kecil akan lebih berkualitas (Devito, 2011). Seseorang akan mengungkapkan dirinya kepada orang yang dicintai. Seperti pada informan DQ, informan VO, informan IR, informan JJ mereka mencintai dan percaya kepada *match* mereka sehingga mereka pun dengan sukarela dapat membicarakan informasi-informasi pribadi kepada *match* nya walaupun informasi itu bersifat sensitif, positif, maupun negatif. Sedangkan pada

informan KR merasa bahwa bukan perasaan cinta yang mengharuskan mereka terbuka, melainkan ia membutuhkan teman untuk bercerita dan memiliki kepercayaan dan kesamaan kepada *match* nya. Informan DY, informan AL juga kurang mencintai *match* nya sehingga membatasi keterbukaan diri. Tetapi, informan DY mempercayai *match* nya untuk masalah tertentu saja. Sebagian besar informan yang menyampaikan informasi positif tentang pribadinya terlebih dahulu dilanjutkan dengan informasi pribadi negatif tentang dirinya. Sebagian besar pengguna *Bumble* mengungkapkan informasi pribadi positif tentang dirinya terlebih dahulu dan secara bertahap mengungkapkan informasi pribadi negatif (Damayanti et al., 2022).

Efek diadik adalah timbal balik yang terjadi ketika lawan bicara mengungkapkan informasi-informasi pribadinya. Ketujuh informan dalam penelitian ini memiliki salah satu alasan yang sama dalam mengungkapkan informasi-informasi pribadinya karena *match* nya juga mengungkapkan informasi-informasi pribadinya juga. Kedalaman suatu informasi-informasi pribadi yang diungkapkan tergantung oleh lawan bicara. Jika *match* nya hanya mengungkapkan informasi mengenai diri nya yang umum saja maka informan akan seperti *match* nya yang hanya mengungkapkan informasi mengenai diri nya yang umum saja. Begitupun jika *match* nya mengungkapkan informasi pribadi dan sensitif maka informan akan mengungkapkan informasi pribadi dan sensitif juga. *Self disclosure* dua arah dipengaruhi oleh rasa nyaman dan aman.

Pengungkapan diri atau self-disclosure merupakan faktor kunci dalam pengembangan hubungan interpersonal, dan bahwa semakin dalam self-disclosure, semakin kuat pula hubungan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengungkapan diri yang bertahap dan konsisten dapat mengarah pada tingkat keintiman yang lebih dalam dalam hubungan interpersonal (Altman & Taylor, 1973). *Self disclosure* yang lebih dalam dan terbuka lebih mungkin untuk merasa lebih dekat dan terikat dalam hubungan mereka. *Self disclosure* juga berperan penting dalam membangun kepercayaan, karena pasangan yang lebih banyak membuka diri cenderung merasa lebih aman untuk mempercayai pasangan mereka. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa *self disclosure* yang terlalu dini atau berlebihan dapat membahayakan hubungan, karena dapat memicu kecemasan dan ketidaknyamanan pada pasangan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk secara bertahap membangun kepercayaan dan kenyamanan dalam hubungan mereka, dan memperhatikan keseimbangan antara membuka diri dan menjaga privasi (Willems, et al, 2020).

Orang yang berkompeten cenderung merasa percaya diri saat mengungkapkan diri mereka. Pada penelitian ini, ketujuh informan tidak menunjukkan bahwa mereka terbuka karena mereka berkompeten di suatu hal atau keahlian. Kepribadian dibagi menjadi dua yaitu ekstrovert dan introvert. Informan DQ, informan JJ, informan VO, informan KR memiliki sifat ekstrovert yang membuat mereka lebih mudah untuk menceritakan segala hal termasuk informasi pribadi.

Sedangkan informan DY, informan IR, informan AL memiliki sifat introvert yang membutuhkan waktu untuk membuka dirinya. Bahkan informan DY dan informan AL tidak sepenuhnya memberikan informasi pribadi mereka.

Topik yang dibahas pada awal masa pendekatan informan dengan *match* nya menurut psikolog Marissa S. Purba, M.Psi biasanya topik yang umum seperti nama, umur, maupun pekerjaan ke topik yang sensitif seperti masalah maupun trauma. Tetapi ada juga orang yang menganggap pekerjaan adalah hal privasi. Psikolog Marissa S. Purba, M.Psi mengatakan bahwa topik awal yang dibahas oleh para pengguna *Bumble* dengan *match* nya adalah yang tercantum pada profil pengguna *Bumble*. Kemudian topik selanjutnya dari informasi yang bersifat umum ke informasi yang bersifat pribadi. Ketujuh informan dalam memulai percakapan dengan *match* menggunakan topik yang tercantum pada akun *Bumble* dari *match* nya. Informan DQ, informan VO, informan IR menggunakan topik yang umum kemudian bertahap membahas topik yang bersifat pribadi dan *match* dari informan DQ, informan VO, informan IR sudah mengetahui semua tentang informasi pribadi diri mereka. Informan KR, informan DY, langsung menceritakan tentang trauma yang sedang dihadapi maupun trauma masa lalu yang merupakan topik sensitif. Tetapi, mereka tidak ragu untuk menceritakan hal tersebut kepada *match* nya yang relatif baru dikenal.

Alasan informan KR melakukan hal tersebut karena mereka membutuhkan orang yang sama dan mengerti. *match* dari informan KR sudah mengetahui semua tentang dirinya Sedangkan informan DY merasa bahwa *match* nya dapat menyembuhkan trauma yang ada di masa lalu. Walaupun informan DY mengungkapkan hal sensitif, tetapi ia tidak memberikan semua informasi pribadi kepada *match* nya. Terdapat informan yang hanya membuka diri jika topik yang dibicarakan bersifat umum yaitu informan AL ia merasa belum berani untuk terbuka jika membahas informasi yang bersifat pribadi.

Jenis kelamin menurut penelitian Penelitian Ivy & Backlund dan Wood dalam buku West and Turner yang berjudul *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times, Enhanced Edition (2nd ed.)* mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat lebih banyak perempuan yang mengungkapkan informasi pribadi mereka (*self disclosure*) dibandingkan laki-laki. Sedangkan menurut Judy Pearson (dalam Devito, 2011) jenis kelamin secara biologis tidak terlalu berpengaruh dalam pengungkapan diri melainkan *sex role* lah yang berpengaruh. Seperti, wanita maskulin lebih sulit mengungkapkan diri daripada wanita feminin, dan laki-laki feminin lebih terbuka daripada laki-laki yang maskulin. Pada penelitian ini, informan laki-laki lah yang dengan mudah memberikan informasi dengan terbuka dan jujur meski di tahap awal pengenalan dibandingkan informan perempuan yang notabene membutuhkan waktu untuk terbuka bahkan informan AL tidak terbuka kepada *match* nya.

Pada tahap ini, terjadinya saling kebergantungan terhadap *match* atau calon pasangan masing-masing. Terjadinya pengukuhan suatu hubungan ke tahap selanjutnya yaitu menjadi sepasang kekasih. Walaupun ketujuh informan akhirnya menjadi sepasang kekasih, *self disclosure* berpengaruh besar terhadap keharmonisan suatu hubungan yang dijalani. Seperti pada informan DQ, informan JJ, informan VO, informan IR, informan KR memiliki kedalaman *self disclosure* yang dalam dengan *match* nya menyebabkan hubungan yang terjalin menjadi harmonis dibandingkan dengan informan DY, informan AL yang memiliki kedalaman *self disclosure* yang dangkal menyebabkan hubungan yang terjalin tidak harmonis hanya bertahan beberapa hari. Informan DY, informan AL berpasangan dengan *match* nya hanya berdasarkan baik dan iba.

Pemutusan

Pada tahap ini terjadi pemutusan hubungan. Pemutusan hubungan dapat terjadi karena adanya perselisihan, ketidakcocokan, ataupun hal lainnya. Informan DQ, informan JJ, informan KR mengakhiri hubungan mereka bukan karena kurang dalamnya *self disclosure* yang terjadi, melainkan karena perselisihan maupun ketidakcocokan menjadi pasangan. Informan Hanya hubungan informan VO, IR yang bertahan hingga saat ini.

Model Johari Window

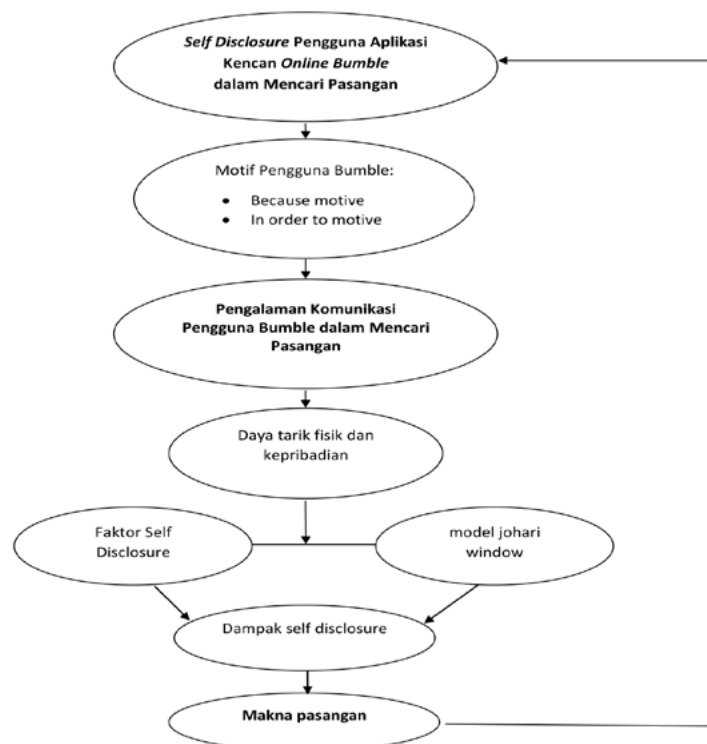
Informan DQ, informan JJ, informan VO, informan IR, informan KR mempunyai daerah *open self* lebih besar dibandingkan daerah lainnya yang menandakan *self disclosure* yang mendalam dengan *match* nya. Sedangkan informan AL mempunyai daerah *hidden self* lebih besar dibandingkan daerah lainnya yang menandakan kurangnya *self disclosure*.

Makna Pasangan

Makna pasangan menurut informan DQ adalah seseorang yang selalu menemani dikala suka maupun duka. Menurut informan KR pasangan adalah seseorang yang bukan hanya sayang melainkan setia. Menurut informan DY dan informan IR pasangan adalah seseorang untuk tempat bercerita tentang apapun yang tidak bisa diceritakan kepada sembarang orang. Menurut informan VO dan informan JJ pasangan adalah seperti *puzzle* yang saling melengkapi. Sedangkan informan AL belum bisa menemukan apa arti pasangan menurut dirinya. Sedangkan menurut Hadden & Knee, hubungan romantis adalah hubungan interpersonal yang erat antar individu baik secara emosional maupun fisik yang ditandai dengan perasaan cinta, kasih sayang, kedekatan, dan komitmen untuk membangun masa depan bersama (Hadden & Knee, 2018)

Analisis Berdasarkan Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup tahun 2021 oleh Joyce Angela Wibowo, Gatut Priowidodo, dan Desi Yoanita menghasilkan bahwa *self*



Sumber: Hasil penelitian

Gambar 3 Model Self Disclosure Pengguna Bumble dalam Mencari Pasangan

disclosure dipengaruhi oleh kejujuran diri sendiri dan kecocokan serta rasa nyaman terhadap lawan bicara saat berkomunikasi. Pada penelitian ini, *self disclosure* tidak selalu terjadi karena adanya kesamaan melainkan karena adanya rasa percaya dan sesuai tujuan dari informan untuk terbuka (Wibowo et al., 2021).

Pada penelitian Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Tinder) tahun 2017 oleh Ni Putu Cinintya Manu, I Dewa Ayu Sugiarica Joni, Ni Luh Ramaswati Purnawan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *self disclosure* 1-14 hari diperoleh hasil bahwa dari semua responden memiliki keintiman yang berbeda dalam pengungkapan diri. Pada penelitian ini, tidak terpaku oleh lama waktunya informan melakukan *self disclosure*. Tetapi memiliki persamaan bahwa setiap informan mengalami keterbukaan secara acak (Manu., et al, 2017)

Pada penelitian Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder di Bandung tahun 2021 oleh Elisa Ravella Nadine dan Maulana Rezi Ramadhan penggunaan aplikasi kencan online dapat memengaruhi seseorang menafsirkan kejujuran, nilai kejujuran dianggap memiliki tingkatan yang lebih tinggi ketika berada dalam lingkup dunia nyata dibandingkan dalam dunia maya (Nadine & Ramdhana, 2021). Pada penelitian ini, aspek kejujuran pada aplikasi Bumble memiliki kesan semu sehingga informan dengan *match* tidak tahu apakah informasi yang diberikan jujur atau tidak. Kejujuran penting tetapi kepercayaan lebih penting dalam penelitian ini.

Dalam melakukan self disclosure pengguna Bumble dalam mencari pasangan, motif pengguna Bumble dalam menggunakan aplikasi Bumble dibagi menjadi dua yaitu *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* yaitu putus cinta, kesepian, dan kemudahan dalam penggunaan aplikasi. Sedangkan *in order to motive* yaitu mencari teman dan mencari pasangan. Daya tarik fisik dan kepribadian menjadi faktor penting dalam memilih match untuk keberlanjutan komunikasi dan melakukan self disclosure. Dalam melakukan self disclosure terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kedalaman dan proses self disclosure yaitu faktor besar kelompok, efek diadik, dan kepribadian. Dampak yang terjadi saat dan setelah melakukan self disclosure bisa berdampak secara positif maupun negatif. Mereka yang telah melakukan self disclosure dengan match Bumble nya dan berakhir sebagai pasangan dapat memaknai arti hubungan sebagai pasangan itu sendiri.

SIMPULAN

Bumble adalah sebuah aplikasi kencan *online* yang memungkinkan pengguna untuk mencari pasangan dengan mengisi profil dan melakukan pencarian berdasarkan kriteria tertentu. Aplikasi kencan *online* ini juga memungkinkan pengguna untuk melakukan "*self-disclosure*" atau mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka kepada *match* nya atau calon pasangan melalui fitur *chatting*. Motif pengguna *Bumble* dibagi menjadi dua yaitu *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* kesepian, putus cinta, dan kemudahan penggunaan aplikasi. Sedangkan *in order to motive* adalah untuk mencari teman dan mencari pasangan.

Pada pengalaman komunikasi pengguna *Bumble* dalam mencari pasangan, faktor daya tarik memengaruhi pada tahap kontak adalah daya tarik fisik dan kepribadian. Tidak semua faktor *self disclosure* memengaruhi informan dalam membina hubungan dengan *match* nya dalam tahap keakraban. Faktor besar kelompok, kepribadian dan efek diadik yang paling berpengaruh. Keterbukaan diri tidak selalu terjadi dari umum ke khusus, melainkan dapat terjadi secara acak dikarenakan tujuan dan topik pembicaraan antar informan dan *match* nya yang berbeda-beda. *Self disclosure* bersifat acak yang dimana seseorang dapat mengetahui informasi yang bersifat sensitif dan pribadi tetapi tidak mengetahui informasi pribadi yang bersifat umum seperti hobi dan kebiasaan.

Kepercayaan menjadi faktor penting seberapa dalam *self disclosure*. Tetapi walaupun kedalaman *self disclosure* dangkal mungkin cukup untuk memulai percakapan dan membangun kepercayaan dan menjadikan mereka berpasangan. Tidak masalah jika *self disclosure* pada masa pendekatan tidak terlalu dalam. Tetapi, *self disclosure* mempunyai pengaruh besar terhadap keharmonisan pada saat pendekatan yang mempunyai pengaruh besar juga saat mereka menjadi sepasang kekasih. Informan yang memiliki daerah *open self* lebih besar dari daerah lainnya menandakan bahwa *self*

disclosure yang terjadi secara mendalam dan *self disclosure* terjadi karena rasa percaya. orang tersebut memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi dan mampu membagikan informasi pribadi atau emosional dengan orang lain. Ini dapat meningkatkan tingkat keterbukaan dan kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Dalam hal ini, orang tersebut dapat dianggap sebagai individu yang memiliki kepercayaan diri dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Namun, penting untuk diingat bahwa *self disclosure* juga dapat memiliki resiko yang terkait dengan privasi dan keamanan. Oleh karena itu, pengguna *Bumble* perlu berhati-hati dalam mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka dan memastikan bahwa mereka memahami risiko dan konsekuensi yang terkait dengan tindakan mereka karena *self disclosure* memiliki dampak positif dan negatif bagi yang melakukannya. Berdasarkan pernyataan dari para informan, makna dari pasangan dapat bervariasi dari orang ke orang. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa makna dari pasangan adalah subjektif dan dapat berbeda-beda dari individu ke individu berdasarkan pengalaman pribadi, kebutuhan, dan nilai-nilai yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Bumble. (2018). Bumble's founder and CEO Whitney Wolfe Herd talks building Bumble — and fighting for gender equality. Bumble. Retrieved September 20, 2022, from <https://bumble.com/the-buzz/a-letter-from-whitney-wolfe-herd-founder-and-ceo>
- Damayanti, N., Lubis, A. Y., & Syahdaningrum, Y. (2022). Self-Disclosure Users of Bumble Online Dating App. *ICCD*, 4(1), 489–494.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia (5th ed.)*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Hadden, B. W., & Knee, C. R. (2018). Finding meaning in us: The role of meaning in life in romantic relationships. *Journal of Positive Psychology*, 13(3), 226–239. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1257057>
- Jourard, S. M. (1971). *The Transparent Self*. Van Nostrand Reinhold.
- Kashian, N., Jang, J. woo, Shin, S. Y., Dai, Y., & Walther, J. B. (2017). Self-disclosure and liking in computer-mediated communication. *Computers in Human Behavior*, 71, 275–283. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.041>
- Katadata. (2022). Pengguna Aplikasi Kencan Online Tembus 323 Juta Orang pada 2021. Databoks. Retrieved March 6 Maret 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/pengguna-aplikasi-kencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Manu, N. P. C., Joni, I. D. A. S., & Purnawan, N. L. R. (2017). Self-Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Tinder). *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(7), 4314-4341. doi: 10.24843/EJMU.2017.v06.i07.p05
- Murdianto, M. T., Dewi, F. L., Revitasari, F., & Fatimah, A. (2021). [INFOGRAFIS] Seberapa Efektif Dating App untuk Mencari Jodoh? IDN Times. Retrieved September 23, 2022, from <https://www.idntimes.com/life/relationship/amp/fajar-laksmi-dewi-1/seberapa-efektif-dating-app-untuk-mencari-jodoh?page=all#page-2>

- Nadine, E. R., & Ramdhana, M. R. (2021). Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Di Bandung Self Disclosure of Female Adolescent Users of the Online Dating App Tinder in Bandung. *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1701–1710.
- Osmanoğlu, D. E. (2019). Expansion of the Open Area (Johari Window) and Group Work Directed to Enhancing the Level of Subjective Well-being. *Journal of Education and Training Studies*, 7(5), 76. <https://doi.org/10.11114/jets.v7i5.4128>
- Rusmayanti, M. A., Mayasari, M., & Kusumaningrum, R. (2022). Makna Keterbukaan Diri dalam Aktivitas Kencan Daring. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 9(1), 1-11. doi: 10.15575/jpui.v9i1.8549
- Stankovska, G., Gjoneska, B., & Trajkoski, J. (2019). Self-Disclosure and Trust in Online Communication: A Literature Review. *TEM Journal*, 8(4), 1384-1392. doi: 10.18421/TEM84-52
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (23rd ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times, Enhanced Edition (2nd ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (5th ed., Vol. 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Willems, Y. E., Finkenauer, C., & Kerkhof, P. (2020). The role of disclosure in relationships. *Current Opinion in Psychology*, 31, 33-37. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.07.032>.
- Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). Self-disclosure dalam komunikasi interpersonal pengguna aplikasi kencan online untuk mencari pasangan hidup. *E-Komunikasi*, 9(2), 1–8. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11561>